

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja termasuk dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi anak, dimana anak belajar dan berkembang, menerima pendidikan dasar yang dapat membentuk fondasi kehidupan mereka.¹ PAK dalam keluarga bukanlah sekadar pengajaran belaka, melainkan proses pembentukan karakter dan spiritualitas anak yang berakar pada kasih dan teladan orang tua.² Keluarga merupakan pondasi iman yang akan menuntun anak-anak sepanjang hidup mereka, membentuk mereka agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, serta beriman kepada Tuhan. Peran keluarga dalam PAK sangatlah penting, karena keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dan tumbuh.³ Namun, sebelum melakukan pengajaran, orang tua perlu menjadi teladan iman bagi anak mereka. Anak-anak belajar lebih banyak melalui pengamatan dari pada melalui kata-kata. Kehidupan spiritual orang tua, seperti ketekunan dalam doa, membaca Alkitab, dan partisipasi aktif dalam ibadah gereja,

¹Latifa Nur Rahmadani, "Peran Penting Keluarga Dalam Masa Perkembangan Anak-Anak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 no.11 (2024): 355.

²Fritsilia Yuni Ba'si, "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Of Education* 3, no. 4 (2023): 538.

³Viktor Deni Siregar, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 92.

akan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Konsistensi dalam hidup beriman menunjukkan kepada anak bahwa iman bukanlah sekadar teori, tetapi gaya hidup yang nyata. Saat anak melihat orang tua mereka hidup sesuai dengan ajaran Kristen, mereka akan lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai tersebut.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, ditandai dengan keterbukaan dan kejujuran sangatlah penting dalam konteks PAK. Orang tua perlu menciptakan ruang aman bagi anak untuk bertanya, mengungkapkan keraguan, dan berbagi pengalaman-pengalaman spiritual mereka. Hal ini bertujuan supaya anak-anak terhindar dari kejadian buruk yang bisa merusak masa depan mereka, seperti terlibat dalam kasus pernikahan dini. Pernikahan dini merujuk pada ikatan perkawinan dilakukan ketika salah satu atau kedua pasangan belum mencapai usia dewasa berusia di bawah 18 tahun, atau masih berstatus pelajar.⁴ Dengan demikian pernikahan dini adalah sebuah pernikahan dilakukan oleh anak yang masih dibawah umur 18 tahun atau masih dalam kategori pelajar.

Salah satu konsekuensi paling signifikan pernikahan dini ialah hilangnya masa pendidikan. Hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai akan mempengaruhi potensi mereka dalam memperoleh pekerjaan yang layak di kemudian hari. Selain dampak langsung dari pendidikan,

⁴Evy Nurachma, Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak (Kartanegara: NEM, 2020), 9.

pernikahan dini juga mempengaruhi masa depan ekonomi individu yang terlibat.⁵ Maka dari itu orang tua harus mengerti kapan waktu yang tepat bagi anak-anak mereka untuk menikah atau berumah tangga.

Sesuai observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Taupe, Kecamatan Mamasa, peneliti mendapatkan terdapat 7 orang anak remaja dari 7 KK yang mengalami pernikahan dini tersebut. Usia dari ke 7 anak remaja saat menikah yaitu informan 1 menikah saat usia 15 tahun kelas XI SMA, Informan 2 menikah saat usia 15 tahun kelas XI SMA, informan 3 menikah saat usia 15 tahun kelas XI SMA, informan 4 menikah saat usia 14 tahun kelas X SMK, informan 5 menikah saat usia 15 tahun kelas IX SMA, informan 6 menikah saat usia 15 tahun kelas XI SMA, informan 7 menikah saat usia 15 tahun kelas XI SMK. Usia belum mencukupi umur untuk menikah ialah dibawah umur 16 tahun, pada usia ini belum mampu untuk membina sebuah rumah tangga karena rentan terhadap perceraian dan bahkan belum bisa untuk mengendalikan emosi.

Alasan mereka melakukan pernikahan dini karena hamil di luar nikah. Mereka menikah di bawah umur terpaksa dilaksanakan karena tuntutan keluarga dan hukum adat. Hal ini dilakukan menghindari rasa malu dari khalayak ramai. Pernikahan dini yang terjadi di Desa Taupe, Kecamatan Mamasa, banyak terjadi karena lingkungan sekitar, seperti pengaruh teman sebaya, serta peran orang tua

⁵Gelar Ali Almutadh, "Dampak Pernikahan Dini Pada Pendidikan Dalam Mempersiapkan Karir Dimasa Depan," *Jurnal Proceedings* 5, no. 5 (2024): 3.

kurang optimal memberikan pengawasan dan pendidikan agama bagi anak remaja, ini disebabkan karena orang tua sibuk bekerja di ladang. Menurut salah satu informan di Desa Taupe yang sudah putus sekolah karena terlibat dalam kasus pernikahan dini, pada saat itu ia masih dalam bangku SMA kelas XI dan mencapai umur 15 tahun, dimana dalam kategori umur tersebut belum saatnya untuk membina sebuah rumah tangga. Sesuai dengan wawancara penulis terhadap salah satu informan ia mengatakan bahwa telah menyesali perbuatan yang sudah dilakukan, semua harapan, cita-cita yang diimpikan selama ini tidak tercapai.⁶

Adapun masalah yang dialami setelah menikah yaitu masalah ekonomi karena suami belum mendapatkan pekerjaan dan juga masih tinggal dan bergantung sama orang tua. Masalah lain yang dihadapi yaitu mereka belum bisa menyelesaikan masalah rumah tangga mereka dengan baik, akibatnya karena baik kondisi mental psikologis dan emosional mereka belum matang. Sehingga di usia tersebut mereka belum bisa mengendalikan emosi masing-masing dalam menghadapi masalah kehidupannya sehari-hari, seperti adanya pertengkaran dalam rumah tangga, kesulitan dalam membagi peran baik mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, hal ini terjadi karena usia tersebut belum mampu untuk menjadi seorang ibu.

⁶LY, Wawancara Oleh Penulis, Desa Taupe, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, 04 Januari 2025

Melihat adanya kasus ini, peran orang tua dalam mengatasi pernikahan dini tentu membawa dampak baik bagi anak remaja, dalam hal ini mereka dibimbing, dibina oleh orang tua mereka melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen terkait dengan pencegahan pernikahan dini. Karena itu melalui penelitian ini penulis tertarik dan ingin melihat bagaimana peran orang tua melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam keluarga untuk mencegah pernikahan dini pada anak remaja di Desa Taupe, Kecamatan Mamasa.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah peran orang tua melalui Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Taupe, Kecamatan Mamasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua melalui pendidikan agama kristen dalam keluarga untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Taupe, Kecamatan Mamasa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua melalui Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Taupe, Kecamatan Mamasa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang efektivitas Pendidikan Agama Kristen yang diberikan oleh orang tua kepada anak remaja. Serta pengembangan wawasan pada mata kuliah Pendidikan Anak dan Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Anak Remaja

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya Pendidikan Agama Kristen, serta Pendidikan seks melalui bimbingan dari orang tua dalam mencegah pernikahan dini, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang konsekuensi dari pernikahan di usia dini.

b. Orang Tua

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan keterlibatan peran orang tua dalam mengajarkan anak-anak tentang Pendidikan Agama Kristen, dan melalui Pendidikan seks serta

meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana mendukung remaja dalam menghindari pernikahan dini.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, sebagai dasar untuk penelitian lanjut dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman peneliti dalam menangani isu-isu terkait dengan peran orang tua dalam pencegahan pernikahan dini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan akhir dari penulisan ini, maka penulis akan menyusun dalam sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan mencakup latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan
- BAB II : Mencakup kajian pustaka mengenai pandangan umum mengenai Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga, Pendidikan Agama Kristen Sebagai Tanggung Jawab Orang Tua, Dasar Alkitabiah PAK Dalam Keluarga, Remaja dan Perkembangannya, Pernikahan Dini, Landasan Alkitab pernikahan.
- BAB III : Metode penelitian, yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian dan alasan pemilihannya,

subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, teknik pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian dan analisis peran orang tua melalui Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga untuk mencegah pernikahan dini pada remaja

BAB V : Kesimpulan dan Saran